

HUBUNGAN STRES DENGAN KEJADIAN STOMATITIS AFTOSA REKUREN PADA MAHASISWA AKTIVIS POLTEKKES KEMENKES BANDUNG

*THE RELATIONSHIP BETWEEN STRESS AND THE INCIDENCE OF
STOMATITIS RECURRENT APHTHOUS IN STUDENT
ACTIVISTS POLTEKKES KEMENKES BANDUNG*

Rainanda Nabilatu Sya'diyah¹, Sekar Restuning¹, Tri Widyastuti¹,
Irwan Supriyanto¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung,
E-mail: rainandanabilatu@gmail.com

ABSTRACT

Background: Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) is an inflammatory condition affecting the oral mucosa, characterized by yellow-white ulcers, with one of the contributing factors being psychological stress. Psychological stress is a state of mental and emotional disturbance commonly experienced by activist students due to pressures in both academic and non-academic fields. **Method:** This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. It was conducted at Poltekkes Kemenkes Bandung, involving a sample of 94 activist students selected purposively using simple random sampling technique. The aim was to determine the relationship between stress and the occurrence of recurrent aphthous stomatitis among activist students. **Results:** Univariate data analysis was presented in frequency distributions, and bivariate analysis utilized the chi-square test. Moderate levels of stress were experienced by 59 individuals (62%), predominantly females (50%). Of the respondents, 50 individuals (53.6%) did not experience RAS. The chi-square test yielded a p-value of 0.000. **Conclusion:** This study concludes that there is a significant relationship between psychological stress and the occurrence of recurrent aphthous stomatitis among activist students at Poltekkes Kemenkes Bandung. This phenomenon may be attributed to the impact of psychological stress on the immune system, potentially increasing the risk of oral inflammation and triggering stomatitis in individuals.

Keywords: Recurrent Aphthous Stomatitis, Stress, Student Activists

ABSTRAK

Latar Belakang: Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) adalah suatu kondisi meradanganya bagian pada mulut yaitu mukosa, ulkus berwarna kuning-putih yang salah satu penyebabnya adalah tekanan psikologis. Tekanan psikologis merupakan keadaan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang sering dialami oleh mahasiswa aktivis karena adanya tekanan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. **Metode:** Analitik observasional digunakan sebagai jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Poltekkes Kemenkes Bandung dengan sampel mahasiswa aktivis sebanyak 94 orang yang dipilih secara sengaja dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara tekanan psikologis dan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis. **Hasil:** Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan univariat telah disajikan dengan bentuk distribusi frekuensi, kemudian uji chi-square untuk menyajikan hasil analisis bivariat. Tingkat

tekanan psikologis yang berkategori sedang dialami oleh 59 orang (62%), dengan mayoritas adalah perempuan (50%). Sebanyak 50 orang (53.6%) dari responden tidak mengalami SAR. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,000$. **Kesimpulan:** Studi ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tekanan psikologis dan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung. Hal ini disebabkan oleh dampak tekanan psikologis terhadap sistem kekebalan tubuh, yang dapat meningkatkan risiko peradangan di mulut dan memicu terjadinya stomatitis pada individu.

Kata Kunci: Stomatitis Aftosa Rekuren, Stres, Mahasiswa Aktivis

PENDAHULUAN

Menurut penelitian RISKESDAS tahun 2018, Indonesia mencatat 57,6% terkait adanya prevalensi penyakit gigi dan mulut. Salah satu kondisi yang termasuk dalam kategori penyakit gigi dan mulut adalah stomatitis, penyakit ini dialami oleh 8,0% penduduk Indonesia. Kelompok usia 21-30 tahun menunjukkan tingkat kerentanan tertinggi terhadap stomatitis, mencapai 54,17%.¹

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) adalah gejala yang muncul di dalam mukosa mulut dan dipicu oleh berbagai faktor risiko. Beberapa pemicu SAR termasuk kekurangan komponen hematin (seperti Vitamin B12, folat serta zat besi), stres, AIDS, menstruasi dan alergi. SAR juga sering terjadi pada individu yang mengalami stres berat, mungkin karena dalam kondisi stres, sistem kekebalan tubuh menurun sehingga menyebabkan kerusakan pada jaringan.³

Studi menunjukkan bahwa stres merupakan faktor risiko utama untuk terjadinya stomatitis, dengan kontribusi sebesar 43,3%, melebihi pemicu lainnya seperti gangguan traumatis (29,1%), alergi pada makanan (7,1%), dan menstruasi (2,48%). Kehidupan mahasiswa yang padat sering kali menyebabkan stres, yang merupakan salah satu pemicu utama stomatitis. Oleh karena itu, hasil riset menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kondisi yang lebih rentan dalam terkena stomatitis, daripada usia-usia lain. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Stres terhadap

Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)" menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan kejadian stomatitis pada mahasiswa program Profesi Dokter Gigi IIK Bhakta.

Mengikuti organisasi merupakan kegiatan yang penting bagi mahasiswa, sejalan dengan tujuan organisasi yaitu sebagai sarana pengembangan pribadi dan pengembangan akademik mahasiswa dalam hal berperilaku sosial, wawasan, cara berpikir dan kepemimpinan.⁵

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung juga dimasukkan dalam penilaian Satuan Kredit Kegiatan Mahasiswa (SKKM), guna menunjang transkrip yang mana mahasiswa diwajibkan lulus dengan melebihi nilai minimal yang ditetapkan sebagai prasyarat lulus.⁶

Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi biasanya menghadapi beban kerja yang mencakup berbagai tugas harian, tanggung jawab pribadi dan program kerja yang dilakukan dalam organisasi. Hal ini melibatkan aspek emosional, fisik serta mental, yang jika tidak seimbang atau terlalu tinggi, dapat meningkatkan tingkat stres mereka.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara bertanya melalui media sosial kepada beberapa mahasiswa aktivis mengenai kondisi mulutnya apakah sedang mengalami stomatitis atau tidak dan memeriksa langsung kepada beberapa mahasiswa aktivis yang kebetulan secara bersamaan sedang mengikuti kegiatan pada bulan September 2023 di

Poltekkes Kemenkes Bandung, menunjukkan bahwasannya terdapat 15 mahasiswa aktivis yang sedang mengalami Stomatitis Aftosa Rekuren. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Stres Dengan Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa Aktivistis Poltekkes Kemenkes Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) Menilai seberapa besar tingkatan stres yang dialami pada mahasiswa yang aktif organisasi pada Poltekkes Kemenkes Bandung; 2) Mengetahui apakah mahasiswa yang mengikuti organisasi pada Poltekkes Kemenkes Bandung mengalami kejadian *Stomatitis Aftosa Rekuren*. 3) Memberi tahu tingkat dan bagaimana hubungan stres dengan kejadian *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung

METODE

Analisis observasional digunakan dalam penelitian ini karena untuk melihat suatu kejadian, kemudian siapa yang mengalami dan tidak mengalami kejadian tersebut serta untuk mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut terjadi dilanjut dengan melakukan analisis hubungan antara variabel dependen dan independen.

Desain penelitian observasional ini menggunakan cross sectional yang mana observasi terhadap variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan bersamaan namun sekali saja.

Penelitian dilakukan di Poltekkes Kemenkes Bandung dengan total populasi sebanyak 529 orang. Setelah itu dilakukan penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampel*. Dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

kriteria inklusi:

- Berstatus sebagai mahasiswa aktif & aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung

- Memiliki Riwayat *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada 1 bulan yang lalu
- kriteria eksklusi:

- Memiliki penyakit (*diabetes, HIV/AIDS, atau autoimun*)
- Sedang mengkonsumsi obat - obatan (*antidepresan, kortikosteroid, atau imunosupresan*)

Kemudian banyaknya sampel yang digunakan akan dilakukan perhitungan dengan penggunaan rumus di bawah ini :

$$n = \frac{NZ_{(1-a/2)}^2 P(1-P)}{Nd^2 + Z_{(1-a/2)}^2 P(1-P)}$$

Keterangan:

n : banyaknya sampel yang akan digunakan

N : banyaknya keseluruhan populasi

$Z_{(1-a/2)}$: besaran standar deviasi, yang besarnya tergantung pada TK 90%=1,64, TK 95% = 1,96, TK 99% = 2,57

P : Proporsi kejadian, jika tidak diketahui dianjurkan = 0,5

d : Besar penyimpangan ; 0,1, 0,05, dan 0,01

$$\begin{aligned} n &= \frac{NZ(1-a/2)2P(1-P)}{Nd2 + Z(1-a/2)2P(1-P)} \\ &= \frac{508,05}{5,29+ 0,96} \\ &= 81,2 \end{aligned}$$

dibulatkan menjadi 81 + 10%

= 81+12

= 93 dibulatkan menjadi 100.

Jadi, sampel yang diperlukan sebesar 100 orang. Setelah didapatkan jumlah sampel minimal yang diperlukan, maka dilanjutkan dengan penentuan jumlah sampel minimal yang akan mewakili masing-masing jurusan yang didapatkan melalui pembagian secara proporsional mengikuti jumlah masing-masing mahasiswa aktivis jurusan. Setelah didapatkan sampel minimal jurusan, dilanjutkan dengan teknik *simple random sampling* untuk memberi kesempatan yang sama pada seluruh sampel dan didapatkan hasil

berdasarkan pengundian secara acak melalui perangkat komputer.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran Kuesioner PSS-10 untuk mengetahui tingkat stress yang dialami oleh mahasiswa aktivis. Kemudian Peneliti memeriksa kondisi mulut responden dan melihat apakah terdapat stomatitis atau tidak, serta bertanya apakah dalam 1 bulan yang lalu pernah mengalami stomatitis. Kemudian peneliti menyebarkan *g-form* untuk responden kampus jurusan lainnya guna mengetahui kejadian dan pengalaman SAR pada responden tersebut.

Pengolahan data dilakukan dengan *editing, scoring, tabulating, dan cleaning*. Dengan analisis data yang digunakan menurut jumlah variabel yaitu *Univariat* yang peneliti gunakan untuk menilai seberapa besar tingkat stres dan kejadian stomatitis. Dan *Bivariat* digunakan untuk analisis ada tidaknya dan hubungan seperti apa yang terjadi antara stres dengan kejadian *Stomatitis Aftosa Rekuren*.

Untuk melakukan analisis menggunakan uji *chi-square* yang mana jika ($p < 0,05$) maka hipotesis memperlihatkan bahwa terdapat keterkaitan antara stres dengan kejadian *stomatitis* pada mahasiswa aktivis di Poltekkes Kemenkes Bandung. Sedangkan, jika ($p > 0,05$) maka hipotesis menyoroti bahwa tidak adanya keterkaitan antara stres dengan kejadian *stomatitis* pada mahasiswa aktivis di Poltekkes Kemenkes Bandung.

HASIL

Hasil penelitian mengenai "Hubungan Stres Dengan Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa Aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung" yang dilaksanakan pada 29 Februari 2024 hingga 4 April 2024 sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Distribusi Jawaban Responden Terkait Karakteristik

Jenis Kelamin	Jumlah	Pesentase(%)
Laki-laki	18	19.1
Perempuan	76	80.9
Jumlah	94	100.0

Informasi di atas menyiratkan bahwa pengisi kuesioner didominasi oleh Perempuan dengan besaran persentase 80,9% atau setara dengan 76 orang dari 100 orang.

Tabel 2. Data Distribusi Jawaban Responden Terkait Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase(%)
Stres ringan	17	18.1
Stres sedang	59	62.8
Stres berat	18	19.1
Total	94	100

Informasi di atas menyiratkan bahwa responden dengan tingkat stres terbanyak yaitu tingkat stres sedang sebanyak 62,8% atau setara dengan 59 orang

Tabel 3. Data Distribusi Jawaban Responden Terkait Kondisi Kejadian SAR

Kejadian SAR	Frekuensi	Persentase(%)
Ada	44	46.8
Tidak	50	53.2
Total	94	100.0

Informasi di atas menyiratkan bahwa sebesar 53,2% tidak mengalami kejadian SAR dan sisanya mengalami.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Responden

Tingkat Stres	Kejadian SAR				Total	P
	Ada		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Ringan	6	6.4	11	11.7	17	18.1
Sedang	22	23.4	37	39.4	59	62.8
Berat	16	17	2	2.1	18	19.1
Total	44	46.8	50	53.2	94	100

Tabel 4 yang tertera diatas memperlihatkan dari 44 responden yang mengalami SAR terdapat 22 (23,4%) mengalami stres dengan tingkat sedang. selanjutnya hasil $p=0.000$

menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan antara stres dengan kejadian *stomatitis aftosa rekuren* pada responden.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data univariat mengenai tingkat stres pada responden yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa stres sedang merupakan tingkatan stres yang paling banyak dialami oleh pengisi kuesioner dengan skor 62,8%. Sedangkan responden dengan tingkat stres ringan (18.1%) dan stres berat (19.1%).

Jenis kelamin memainkan peran penting dalam respons terhadap stres. Perempuan cenderung harus lebih waspada terhadap adanya stres dan konflik. Adanya konflik dapat menjadi pemicu timbulnya hormon negatif seperti rasa gelisah, perasaan stres dan rasa takut. Di sisi lain, laki-laki sering kali merespons konflik dengan antusiasme dan menganggapnya sebagai peluang untuk dorongan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki 50,3% tingkat stres, berbeda dengan laki-laki yang hanya memiliki tingkat stres sebesar 4,9% (L. Nasrani).

Penelitian dari Gyllensten menegaskan bahwa jenis kelamin memainkan peran penting dalam tingkat keparahan stres. Perempuan dan laki-laki cenderung menunjukkan respon yang berbeda dalam meredakan stres walaupun terpapar stresor yang sama.

Studi dari Zihir dan Masten di Universitas Slovenia, serta penelitian oleh Voltmer dkk. pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa persepsi diri terkait kesehatan dan pola perilaku dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin yang berbeda.

Mahasiswa dengan tingkat stres ringan (18.1%), stres sedang (62.8%) hingga stres berat (19.1%) memiliki beberapa faktor penyebab dari jenis stresor mulai dari fisiologis contohnya insomnia yakni kesulitan memulai tidur ataupun durasi tidur hanya sebentar. Tak hanya itu, mahasiswa pun sedang mengalami pematangan atau berpindah dari satu perkembangan ke tahap perkembangan lainnya. Stresor psikologis seringkali menjadi penyebab mahasiswa menjadi stres karena rasa khawatir dan takut berlebih akibat tuntutan baik secara akademik maupun non-akademik. Stresor kognitif berupa pikiran, persepsi dan interpretasi peristiwa yakni mengenai suatu harapan dan kejadian yang mungkin diinginkan namun secara realistis tidak seperti yang diharapkan ataupun diinginkan.

Stresor lingkungan tentunya mengenai tekanan waktu, semakin banyak dan padat kegiatan yang dilakukan dengan batasan waktu yang telah ditentukan pula tentunya menjadikan mahasiswa tertekan dan

memungkinkan memiliki jumlah waktu yang tersisa hanya sedikit. Stresor soial-budaya mengenai perubahan dalam hubungan interpersonal pun menjadi hal yang sering dan pasti dialami oleh mahasiswa aktivis, banyaknya kepala dalam suatu organisasi memungkinkan munculnya perbedaan pendapat dan seringkali membuat hubungan interpersonal kurang membaik. Hal ini sejalan dengan teori mengenai sumber stresor yang menunjukkan bahwasannya terdapat berbagai jenis stresor mulai dari fisiologis, psikologis, kognitif, lingkungan, dan sosial budaya.

Pendapat Rasmun (2004) menunjukkan bahwa terdapat tiga tingkatan setres yang umum dirasakan seseorang, yaitu setres ringan, setres berat serta setres sedang. Umumnya stres ringan tidak mengganggu aspek fisiologis seseorang dan sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemacetan, kritikan, ketiduran, dan lupa. Biasanya hal ini hanya berlangsung beberapa jam atau bahkan hitungan menit saja. Selanjutnya adalah stres sedang, biasanya memiliki jangka waktu lebih lama seperti beberapa jam bahkan beberapa hari. Kemudian ada stres berat yang masuk ke dalam stres kronis, hal ini dapat berlangsung beberapa minggu bahkan hingga menahun.⁶

Hasil analisis data mengenai tingkat stres yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden yang memiliki setres sedang sangat tinggi yaitu sebesar (62.8%) sedangkan responden dengan tingkat stres ringan sebanyak (18.1) dan berat memiliki jumlah yang (19.1%). Hal tersebut menunjukkan bahwasannya responden mengalami stres dengan salah satu penyebabnya adalah memiliki beban baik dalam akademik maupun non-akademik. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Amila mengenai keterkaitan antara beban kerja pada organisasi dengan tingkat stres mendapatkan hasil (p -value = 0,035) yang menunjukkan terdapat keterkaitan antara keduanya.⁷

Stomatitis *Aftosa Rekuren* (SAR) adalah penyakit ulseratif pada mukosa yang ditandai dengan satu atau lebih ulkus kecil, bulat atau lonjong yang berulang (rekuren) dengan batas merah pucat dan dasar abu-abu atau kekuningan. Mahasiswa yang mengalami kejadian SAR memiliki faktor penyebab, salah satunya adalah gangguan stres baik secara psikis maupun fisik. Pernyataan sebelumnya sangat cocok dengan teori yang menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu timbulnya SAR, antara lain gangguan imunitas, penurunan daya tahan tubuh, gangguan hematologi, gangguan nutrisi, gangguan pencernaan, dan stres baik secara fisik ataupun psikis.⁸

Hasil analisis data mengenai kejadian SAR menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami SAR lebih banyak (53.2%) dibandingkan dengan responden yang mengalami SAR(46.8%). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wowor menunjukkan bahwa angka prevalensi pada mahasiswa program studi pendidikan dokter gigi universitas Sam Ratulangi yang tidak mengalami SAR sebesar (51.6%).⁹

Dalam penelitian mengenai Prevalensi dan Distribusi Penderita Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) (Sulistiani, 2014), menyatakan bahwa stres menjadi faktor risiko tertinggi terjadinya stomatitis yaitu sebesar 43,3% berbeda dengan gangguan traumatis yang hanya 29,1% dan faktor alergi makanan (7,1%) dan berhubungan dengan menstruasi (2,48%).³

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p=0.000$, yang mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara stres dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada responden. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Stres terhadap Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)" yang menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat

stres dan kejadian stomatitis pada mahasiswa program Profesi Dokter Gigi IK Bhakta.¹⁰

Penelitian oleh Hasanah menunjukkan terdapat ikatan yang signifikan tentang tingkat stres dengan gangguan stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Universitas Mulawarman. Demikian pula, penelitian oleh Lestiana mengindikasikan adanya ikatan signifikan antara tingkat stres dan frekuensi kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.¹¹

Mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang memilih untuk berpartisipasi dalam suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mewujudkan segala perubahan yang nyata bagi seluruh elemen kampus. Banyaknya kegiatan yang perlu dipersiapkan dan dilaksanakan oleh mahasiswa aktivis selalu menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa aktivis agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Sedangkan, disisi lain mahasiswa aktivis pun perlu menjaga tanggungjawab dalam bidang akademik yang menjadi dasar utama dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa. Hal tersebut seringkali berbenturan dan menjadi suatu hal yang secara tidak langsung membuat mahasiswa aktivis menjadi stres baik secara fisik maupun psikis hingga akhirnya memungkinkan mahasiswa aktivis tersebut mengalami stomatitis aftosa rekuren.

Mencegah terjadinya kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung, dapat dilakukan mulai dari upaya promotif berupa penyuluhan atau penyebarluasan poster mengenai pentingnya manajemen stres. Upaya preventif dapat dilakukan dengan praktik relaksasi, olahraga teratur serta menjaga pola makan atau gizi seimbang. Sedangkan untuk kejadian stomatitis aftosa rekuren dapat dilakukan upaya kuratif berupa penggunaan obat kumur antiseptik, atau

obat lainnya yang di resepkan oleh tenaga Kesehatan yang berkompeten sehingga tingkat stres dan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung dapat diminimalisir.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung mengenai hubungan stres dan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung didapatkan hasil bahwa tingkat stress pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung memiliki tingkat rata-rata stres pada kategori sedang (62.8%) sedangkan responden dengan tingkat stres ringan (18.1%) serta berat sebanyak (19.1%). Sedangkan hasil dari kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes kemenkes bandung yang mengalami SAR lebih sedikit (46.8%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami SAR (53.2%).

Artinya Ada hubungan antara stres dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

1. Cantia Sewow, C., Pangemanan, D., Mintjelaskan, C., & Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, P. (2016). Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Tahun 2015. In *Pharmakon Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT* (Vol. 5, Issue 2).
2. Arma, U., Hasendra, S. P., & Afriza, D. (2023). Hubungan stress dengan kualitas hidup terhadap kejadian stomatitis aftosa rekuren mahasiswa. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 35(1), 15. <https://doi.org/10.24198/jkg.v35i1.41552>
3. Sulistiani, A. , & H. S. 2017. (2014). Prevalensi dan Distribusi Penderita Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) di

- Klinik Penyakit Mulut RSGM FKG Universitas Jember pada Tahun 2014 (Prevalence and Distribution of Patients Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) in Oral Medicine Departement of Dental. *Pustaka Kesehatan*, 169–176.
4. Kemendikbud. (2013). *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi*. Pp. <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/pedoman-pelaksanaan-kegiatan-organisasi-kemahasiswaan/>
 5. *Pedoman Kegiatan Kemahasiswaan Poltekkes Kemenkes Bandung*. (2021).
 6. Rasmun. (2004). *Stress, coping dan adaptasi teori dan pohon masalah keperawatan*. Jakarta: CV Sagung Seto.
 7. Amila R, M. S. (2023). Hubungan Beban Kerja Organisasi Kemahasiswaan dan Non-Kemahasiswaan dengan Perilaku Belajar dan Tingkat Stres Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin . *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*.
 8. Puspita Sari, T. M. (2022). *Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren dan Faktor Penyebab pada Anak-anak di Dusun Bendosar*.
 9. Kusumastuti, E., Dwi Indah Pertami, S., Sa, N., Ramadhan, R., Studi Profesi Kedokteran Gigi, P., KHWachid Hasyim No, J., Kediri, K., Studi, P. S., & Gigi, K. (2023). Pengaruh Stres Terhadap Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiswa Profesi Dokter Gigi IIK Bhakta Informasi artikel ABSTRAK. *Journal of Oral Health Care*, 10(2), 89–98.
 10. Wowor, Y. P., Munayang, H., & Supit, A. (2019). Hubungan Stres dengan Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Sam Ratulangi. *e-GIGI*, 7(2).
 11. Lestiana, I. (2021). *Hubungan tingkat stres terhadap frekuensi kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).